

# **FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI: PERAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI**

**Jasmine Sasikirana Wisnuputri<sup>1</sup>, Donatila Mano S.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Mikrobiologi FK Universitas Tarumanagara, Jakarta

Korespondensi: [donatilas@fk.untar.ac.id](mailto:donatilas@fk.untar.ac.id)

## **ABSTRAK**

Tahapan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja ditandai oleh transformasi fisik, seksual, psikologis, serta sosial yang dapat memicu munculnya berbagai permasalahan kesehatan, termasuk keputihan. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja putri mengenai kesehatan organ reproduksi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi *fluor albus* di kalangan siswi SMAN X Jakarta serta mengevaluasi hubungan antara pengetahuan serta perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus*. Studi ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan poton glinting (*cross-sectional*). Data dikumpulkan dari 210 siswi berusia 14-19 tahun melalui kuesioner yang mengevaluasi tingkat pengetahuan, perilaku kesehatan reproduksi, serta kejadian *fluor albus*. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi p-value <0,005. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas responden (73,8%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 54,3% memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang memadai. Kejadian *fluor albus* ditemukan pada 68,1% responden. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* ( $p = 0,012$ ). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* ( $p = 0,912$ ). Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kejadian *fluor albus*, sementara perilaku kesehatan reproduksi tidak memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi terkait kesehatan reproduksi menjadi langkah krusial dalam membantu siswi memahami dan menerapkan tindakan pencegahan yang lebih efektif terhadap *fluor albus*.

*Kata-kata kunci* : *fluor albus*, pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku kesehatan reproduksi, remaja

## **ABSTRACT**

*The transition from childhood into adolescence involves notable shifts—physically, sexually, psychologically, and socially—which may contribute to emerging health concerns such as leucorrhoea. This condition often stems from young girls' limited understanding of reproductive organ health. This research was conducted to determine the prevalence of fluor albus among female students at SMAN X Jakarta and to examine the relationship between their level of knowledge and reproductive health behaviours with the incidence of fluor albus. The study adopted an analytical observational design with a cross-sectional approach. Data were collected from 210 students aged 14 to 19 through a questionnaire that assessed their knowledge, reproductive health behaviours, and experience of fluor albus. Statistical analysis was carried out using the chi-square test, applying a significance threshold of p-value < 0.005. Findings revealed that most respondents (73.8%) possessed a good understanding of reproductive*

*health, while 54.3% exhibited adequate reproductive health behaviour. Fluor albus was identified in 68.1% of participants. Statistical testing indicated a significant correlation between knowledge of reproductive health and the occurrence of fluor albus ( $p = 0.012$ ), whereas no significant link was observed between reproductive behaviour and the condition's prevalence ( $p = 0.912$ ). In conclusion, the study highlights that knowledge plays a meaningful role in influencing fluor albus incidence, while behaviour alone does not appear to have a substantial impact. Therefore, strengthening reproductive health education emerges as a crucial step in equipping students with the awareness and skills needed to adopt more effective preventive practices against fluor albus.*

**Keywords :** *fluor albus, reproductive health knowledge, hygiene behaviors, adolescents*

## **PENDAHULUAN**

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun.<sup>1</sup> Selama periode ini, terjadi transformasi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang mencakup aspek fisik, seksual, psikologis, serta sosial.<sup>2</sup> Banyak remaja perempuan memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tubuh mereka saat pertama kali mengalami *menarche*, sehingga sering kali muncul perasaan khawatir, cemas, dan malu. Bahkan jika mereka telah memperoleh informasi, seringkali informasi yang diterima tidak sepeuhnya benar atau kurang lengkap, yang mencerminkan adanya kekurangan sistematis dalam pendidikan kesehatan reproduksi.<sup>2</sup> Masa transisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan dan kesejahteraan remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan alat reproduksi. Salah satu masalah yang umum terjadi adalah keputihan atau *flour albus*, yang dapat dipengaruhi oleh minimnya kesadaran akan kebersihan alat reproduksi.<sup>1</sup>

Keputihan merupakan kondisi yang umum dialami remaja perempuan yang telah memasuki masa subur, khususnya di negara berkembang. Berdasarkan laporan tahunan, sekitar 5% dari kelompok ini mengalami keputihan sebagai salah satu indikasi adanya infeksi menular seksual.<sup>3-5</sup> Dari seluruh wanita di Indonesia yang berpotensi mengalami keputihan, sebanyak 60% adalah remaja putri.<sup>5</sup> Data nasional Indonesia tahun 2017 mencatat bahwa terdapat sekitar 43,3 juta remaja berusia antara 15 hingga 24 tahun. Kurangnya pemahaman mereka terhadap kesehatan organ reproduksi kerap menjadi faktor penyebab utama munculnya kondisi ini.<sup>6</sup> Cuaca di Jakarta yang

cenderung panas juga dapat meningkatkan kelembapan di area kewanitaan, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko keputihan.

Keputihan fisiologis pada remaja perempuan umumnya dipengaruhi oleh sekresi normal hormon estrogen yang meningkat selama pubertas, ovulasi, dan siklus menstruasi. Karakteristik keputihan fisiologis biasanya berwarna bening atau seperti susu, relatif encer, tidak berbau, dan tidak menyebabkan iritasi.<sup>3</sup> Di sisi lain, keputihan patologis atau *flour albus* memiliki karakteristik berbeda, seperti rasa gatal, warna yang lebih pekat—abu-abu, kuning, atau hijau—serta tekstur yang menggumpal, dan kental.<sup>3</sup> Kondisi *flour albus* dapat disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk *bacterial vaginosis* (BV), *vulvovaginal candidiasis* (VVC), atau *trichomoniasis* (TV).<sup>7</sup>

Tujuan dari studi ini adalah diketahuinya angka prevalensi *flour albus* pada Siswi SMAN X Jakarta, diketahuinya data tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan alat reproduksi pada Siswi SMAN X Jakarta, dan diketahuinya hubungan secara statistik dan epidemiologis antara pengetahuan dan perilaku kesehatan alat reproduksi terhadap kejadian *flour albus* pada Siswi SMAN X Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Studi dilaksanakan dengan metode analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Studi dilakukan pada bulan April 2025 dengan responden studi ialah siswi di SMAN X di Jakarta yang berusia 14-19 tahun. Jumlah responden sebanyak 210 orang diambil dengan teknik total sampling. Alur studi meliputi responden mengisi identitas diri dan responden diberi lembar persetujuan pengisian kuesioner. Kemudian responden mengisi kuesioner yang terdiri dari 14 pernyataan mengenai pengetahuan mengenai kesehatan alat reproduksi untuk mencegah *flour albus*, 13 pertanyaan mengenai perilaku dalam menjaga kesehatan alat reproduksi untuk mencegah *flour albus*, dan 6 pertanyaan yang menanyakan terkait kriteria dari kejadian *flour albus* yang telah divalidasi. Tingkat pengetahuan responden dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu tingkat pengetahuan baik (>10), tingkat pengetahuan buruk (<10). Tingkat perilaku responden dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu tingkat perilaku baik (>9), tingkat perilaku buruk (<9). Kejadian *flour albus* dikelompokkan menjadi *flour albus*

(>2) bukan *flour albus* (<2). Data studi dianalisis dengan *Software Statistica Product and Service Soution (SPSS)* menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi p-value <0,005.menggunakan uji statistik *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek berdasarkan usia, kelas, dan usia *menarche***

Karakteristik	Jumlah N=210 (%)	Mean (SD)	Median (min;max)
<b>Usia (tahun)</b>			
15	16 (7.6)		
16	68 (32.4)		
17	92 (43.8)	<b>16.71 (0.8)</b>	<b>17 (15;19)</b>
18	29 (13.8)		
19	5 (2.4)		
<b>Kelas</b>			
X	106 (50.5)		
XI	100 (47.6)		
XII	4 (1.9)		
<b>Usia Menarche (tahun)</b>			
9	5 (2.4)		
10	9 (4.3)		
11	37 (17.6)		
12	64 (30.5)	<b>12.34 (1.3)</b>	<b>12.5 (9;16)</b>
13	61 (29.0)		
14	24 (11.4)		
15	8 (3.8)		
16	2 (1.0)		
<b>Pengetahuan</b>			
Baik	155 (73.8)	<b>11.46 (1.5)</b>	<b>12 (5;14)</b>
Buruk	55 (26.2)		
<b>Perilaku</b>			
Baik	114 (54.3)	<b>9.65 (1.4)</b>	<b>10 (5;13)</b>
Buruk	96 (45.7)		
<b>Prevalensi <i>Flour albus</i></b>			
Ya	143 (68.1)		
Tidak	67 (31.9)	<b>2.15 (1.6)</b>	<b>2.0</b>
<b>Total</b>		<b>210 (100)</b>	

Studi ini diikuti oleh 210 subjek yang merupakan siswi kelas X, XI, XII SMAN X di Jakarta. Subjek studi memiliki rentang usia 15 hingga 19 tahun. Sebagian besar subjek berusia 17 tahun (43,8%) dengan rata-rata usia 16,71 tahun. Mayoritas berasal dari kelas X (50,5%), diikuti oleh kelas XI (47,6%), dan 4 subjek lainnya (1,9%) adalah siswi kelas XII. Usia *menarche* terbanyak terjadi pada usia 12 tahun

(30,5%) dan 13 tahun (29,0%), dengan rerata usia *menarche* sebesar 12,34 tahun. Sementara itu, 61 subjek (29%) mengalami *menarche* di usia 13 tahun, 37 subjek (17,6%) mengalami *menarche* di usia 11 tahun, 24 subjek (11,4%) mengalami *menarche* di usia 14 tahun, 9 subjek (4,3%) mengalami *menarche* di usia 10 tahun, 8 subjek (3,8%) mengalami *menarche* di usia 15 tahun, 5 subjek mengalami *menarche* di usia 9 tahun (2,4%), dan 2 subjek lainnya (1%) mengalami *menarche* di usia 16 tahun.

Sebanyak 155 subjek memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan alat reproduksi (73,8%), sedangkan 55 subjek (26,2%) memiliki pengetahuan buruk. Perilaku kesehatan alat reproduksi yang baik ditunjukkan oleh 114 subjek (54,3%), sementara 96 subjek (45,7%) masih memiliki perilaku yang kurang baik. Sebanyak 143 subjek (68,1%) dilaporkan pernah mengalami *flour albus*, sedangkan 67 subjek (31,9%) tidak pernah mengalami *flour albus*. (**Tabel 1**).

**Tabel 2. Hubungan pengetahuan kesehatan alat reproduksi terhadap kejadian *flour albus* pada 210 siswi**

Pengetahuan	Prevalensi <i>Flour Albus</i>				Total	Nilai P		
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Baik	113	72,9	42	27,1	155	100		
Buruk	30	54,4	25	45,5	55	100		
<b>Total</b>	<b>143</b>	<b>68,1</b>	<b>67</b>	<b>31,9</b>	<b>210</b>	<b>100</b>		

Diketahui dari 155 subjek yang memiliki pengetahuan baik, 113 subjek (72,9%) pernah mengalami *flour albus* dan 42 orang (27,1%) tidak pernah mengalami *flour albus*. Kemudian, pada 55 subjek dengan pengetahuan buruk, 30 orang (54,4%) mengalami *flour albus* dan 25 subjek (45,5%) tidak mengalami *flour albus*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara pengetahuan kesehatan alat reproduksi dengan prevalensi *flour albus* menunjukkan adanya hubungan tampak signifikan ( $p = 0,012$ ). Artinya, didapatkan hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan alat reproduksi terhadap angka prevalensi *flour albus*. (**Tabel 2**).

**Tabel 3. Hubungan perilaku kesehatan alat reproduksi terhadap kejadian *flour albus* pada 210 siswi**

Perilaku	Prevalensi <i>Flour Albus</i>		Total	Nilai P
	Ya	Tidak		

	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	
Baik	78	68.4	36	31.6	114	100	
Buruk	65	67.7	31	32.3	96	100	
<b>Total</b>	<b>143</b>	<b>68.1</b>	<b>67</b>	<b>31.9</b>	<b>210</b>	<b>100</b>	0.912

Didapatkan dari 114 subjek dengan perilaku baik, 78 orang (68,4%) pernah mengalami *fluor albus* dan 36 subjek (31,6%) tidak pernah mengalami *fluor albus*. Sedangkan pada 96 subjek dengan perilaku buruk, 65 orang (67,7%) pernah mengalami *fluor albus* dan 31 orang (32,3%) tidak pernah mengalami *fluor albus*. Pada hubungan perilaku kesehatan alat reproduksi terhadap prevalensi *fluor albus* tidak ditemukan hubungan yang signifikan ( $p = 0,912$ ).

**(Tabel 3).**

## PEMBAHASAN

Karakteristik subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 15 hingga 19 tahun, dengan mayoritas berusia 17 tahun. Jika distribusi diihat berdasarkan kelas, lebih dari setengahnya merupakan siswi kelas X. Secara umum, usia *menarche* terbanyak berada pada rentang usia 12–13 tahun. Studi ini menemukan bahwa 73,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan alat reproduksi.

Data menunjukkan bahwa dari total 210 responden, sebanyak 143 (68,1%) pernah mengalami *fluor albus*, sedangkan 67 (31,9%) tidak pernah mengalaminya. Angka ini tergolong cukup tinggi yang mempertegas bahwa keputihan merupakan kondisi yang sering terjadi di kalangan remaja putri, terutama dalam masa aktif hormonal. Studi ini sejalan dengan prevalensi nasional serta studi global yang menyebutkan bahwa keputihan adalah masalah umum yang dialami oleh wanita usia subur, termasuk remaja (Sim et al., 2020).<sup>7</sup> Sebuah studi oleh Jana et al. (2024) di Malaysia juga mengonfirmasi bahwa prevalensi keputihan pada remaja cukup tinggi, terutama di kalangan mereka yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan yang rendah.<sup>8</sup> Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun keputihan fisiologis merupakan kondisi yang normal, keputihan patologis tetap berpotensi menjadi gangguan apabila kesehatan alat reproduksi tidak dijaga dengan baik.

Pengetahuan responden terkait kesehatan alat reproduksi menunjukkan bahwa dari 210 subjek, sebanyak 155 siswi (73,8%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 55 orang (26,2%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Meskipun sebagian besar responden telah mengalami menstruasi selama beberapa tahun, masih ditemukan disparitas dalam pemahaman mengenai kesehatan alat reproduksi.

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan prevalensi *flour albus* ( $p = 0,012$ ). Hal ini sejalan dengan (Setyorini A., 2022) yang menyatakan remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi mengalami prevalensi *flour albus* yang tinggi, dibuktikan dari 138 siswi berpengetahuan cukup, 105 di antaranya mengalami keputihan.<sup>9</sup> Hasil ini juga didukung dengan studi (Nengsih et al. 2022) yang menyatakan bahwa dari 51 responden dengan pengetahuan baik, 40 di antaranya mengalami keputihan.<sup>10</sup> Temuan ini berbeda dengan penelitian Jana et al. (2024) dan Chandra et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan secara signifikan meningkatkan terjadinya *flour albus*.<sup>2</sup>

Faktor informasi berperan penting dalam membentuk pemahaman, yang mencakup teknik memperoleh, menyusun, menyimpan, mengolah, menyampaikan, dan menganalisis data dengan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Menurut Aninda, Y.H. & Arifah, I (2022) banyak remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan alat reproduksi yang dapat meningkatkan pemahaman alat reproduksi, proses menstruasi dan kehamilan, serta cara menjaga kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber seperti internet, buku, dan guru.<sup>12</sup>

Dalam studi ini, perilaku kesehatan alat reproduksi menunjukkan bahwa dari 210 responden, 114 di antaranya (54,3%) menunjukkan perilaku yang baik, sementara 96 subjek lainnya (45,7%) tergolong memiliki perilaku yang kurang. Hasil uji *chi-square* tidak didapatkan hubungan signifikan antara perilaku kesehatan alat reproduksi dengan angka prevalensi *flour albus* ( $p = 0,912$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina. R (2023) terhadap siswi SMAN 13 Medan yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,069. Perilaku kebersihan alat reproduksi yang kurang tepat seperti memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang

mengganti pembalut. Hal tersebut dapat menjadi pencetus keputihan (Istiana, 2021).<sup>13,14</sup>

Hasil ini berbeda dengan penelitian Setia et al. (2023) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan yang baik secara signifikan menurunkan insidensi keputihan.<sup>15</sup> Perbedaan ini dapat disebabkan oleh adanya bias dalam pengisian kuesioner serta variabel lain yang tidak diteliti seperti stres, hormonal, dan penggunaan antibiotik, yang dapat mempengaruhi prevalensi keputihan (Amalia et al., 2021).<sup>16</sup>

Peneliti berasumsi pemahaman atau pengetahuan siswi tentang kesehatan alat reproduksi lebih berpengaruh terhadap prevalensi *flour albus* dibanding perilaku yang ditunjukkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku yang dinilai baik mungkin tidak selalu dilakukan dengan benar atau konsisten, sehingga efektivitasnya dalam mencegah *flour albus* menjadi kurang. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh konteks lokal, cara penilaian perilaku, serta motivasi dan pengaruh eksternal (seperti edukasi dari keluarga dan sekolah).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan studi ini adalah didapatkan sebanyak 155 subjek (73,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 33 subjek (26,2%) memiliki pengetahuan buruk. Sebanyak 143 siswi (68,1%) pernah mengalami *flour albus*, sementara 67 siswi (31,9%) tidak pernah mengalami *flour albus*. Ditemukannya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan prevalensi *flour albus* ( $p = 0,003$ ), namun tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku kesehatan reproduksi dan prevalensi *flour albus* ( $p = 0,832$ ).

## **SARAN**

Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi melalui program UKS, seminar, atau integrasi dalam pelajaran Biologi dan Bimbingan Konseling dengan diiringi keterlibatan siswi dalam mencari informasi dari sumber terpercaya mengenai cara menjaga kesehatan alat reproduksi, khususnya saat menstruasi, untuk mencegah infeksi dan keputihan patologis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

menambahkan variabel lain seperti faktor stres dan hormonal agar memeroleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Adolescent Health in the South-East Asia Region [Internet]. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health#>. [cited 2024 Dec 23]. Available from: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
2. Chandra-Mouli V, Patel SV. Mapping the Knowledge and Understanding of Menarche, Menstrual Hygiene and Menstrual Health Among Adolescent Girls in Low- and Middle-Income Countries. In: The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies. Springer Singapore; 2020. p. 609–36.
3. KHADAWARDI FRCS. Prevalence of Abnormal Vaginal Discharge among Pregnant Women. *Med J Cairo Univ*. 2020 Mar 1;88:677–83.
4. Alenizy HK, AlQahtani MH, Aleban SA, Almuwallad RI, Binsuwaidean LA, Alabdullah DW, et al. Knowledge and Practice Regarding Abnormal Vaginal Discharge Among Adolescent Females in Riyadh City: An Observational Study. *Cureus*. 2024 Mar 22;
5. Yohana B, Oktanasari W, Cipta SB, Purwokerto H. PADA REMAJA PUTRI DI SMK YPE CILACAP. Vol. XVII, *Jurnal Bina Cipta Husada*. 2021.
6. Armini, S. Kp., M. Kes. NKA. Leucorrhoea in Young Women and Determinants of Preventive Behavior: A Literature Review. *Pediomaternal Nursing Journal*. 2022 Aug 12;8(2):102–10.
7. Sim M, Logan S, Goh LH. Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Med J*. 2020 Jun 1;61(6):297–301.
8. Devia Jana A. The Relationship Between Knowledge Level and Vaginal Hygiene Practices to
9. Abnormal Vaginal Discharge in Adolescents. 2024;2(1).
10. Setyorini A, Sari DP. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KEPUTIHAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMK NEGERI 3 KABUPATEN PURWOREJO.
11. Nengsih WIdya, Mardinah Ainal, Afritanti Detty, Santika Ayu. Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygents terhadap Kejadian Flour albus (Keputihan). 2022;
12. Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Vol. 1. Salemba Medika; 2013.
13. Arifah I, Hayyunisha Aninda Y. STUDI DESKRIPTIF PERSEPSI KEBUTUHAN INFORMASI DAN PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA. Quality: *Jurnal Kesehatan*. 2022 Nov 29;16(2):144–54.
14. Descriptive Study of Knowledge About Leucorrhoea and Personal Hygiene Attitudes of Young Girls at Muhammadiyah 5 Junior High School Yogyakarta Diana 1 Wiwin Hindriyawati 2 Desi Ekawati 3 Midwifery Study Program and Midwife Professional Education, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, Bantul Regency, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health E-ISSN*. 2023;2(2).
15. Rajagukguk M. GOVERNANCE: *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan PEMBANGUNAN KESEHATAN REMAJA SEKOLAH: HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTRI USIA SEKOLAH*

- DALAM MENCEGAH FLOUR ALBUS  
DI SMA NEGERI 13 MEDAN.
15. Juniar AD, Simamora AY, Manalu CNP, Cathryne J, Ningsih MTAS. The relationship between level of knowledge and vaginal discharge prevention behavior for nursing student. *Rev Bras Enferm.* 2023;76.
16. Amalia Putri A, Amelia PK, Cholifah  
Program Studi DIII Kebidanan
- Fakultas Ilmu Kesehatan S,  
Wahyuntari E. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri The Relationship between Personal Hygiene Behavior with Vaginal Discharge in Young Women. 2021;7(1).